

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia berada dalam urutan ketiga sebagai negara dengan area perkotaan terbesar di Asia, yang sebelumnya itu terdapat China dan Jepang. Urbanisasi di Indonesia berlangsung dengan cepat, di mana pertumbuhan tahunan rata-rata mencapai angka sebesar 4,1% merupakan angka tertinggi jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Diprediksi bahwa pada tahun 2025 sekitar 68% dari populasi Indonesia akan tinggal di daerah perkotaan (Aprilia dan Tiarawati, 2024).

Urbanisasi adalah fenomena yang sering terlihat di kawasan kota, hal ini bisa terjadi ketika seseorang berpindah dari area non-perkotaan ke area perkotaan dan proses perpindahan tersebut menjadi suatu yang tak dapat dihindari (Harjaki, 2022). Hal ini dilakukan karena umumnya memiliki tujuan tempat, yakni area perkotaan karena selalu menarik bagi berbagai lapisan masyarakat dari daerah lain, salah satu alasannya adalah menawarkan standar sosial dan ekonomi yang lebih baik (Widiawaty, 2023).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 sekitar 56,7 persen dari penduduk Indonesia tinggal di area perkotaan, dan angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 66,6 persen pada tahun 2035 (Rizaty, 2021). Persentase ini cukup signifikan karena lebih dari setengah penduduk Indonesia memilih untuk tinggal di kota. Selaras dengan informasi tersebut, laporan BPS pada tahun 2022 menyatakan jumlah penduduk Indonesia yang tinggal di perkotaan mencapai 155.523.750 jiwa, sementara di pedesaan hanya sebanyak 120.250.024 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2024).

Urbanisasi memiliki berbagai dampak baik secara positif maupun negatif, tidak hanya untuk Indonesia tetapi juga untuk negara-negara yang memiliki hubungan ekonomi dengan Indonesia. Banyak negara melihat peningkatan ekonomi yang lebih cepat seiring dengan berkembangnya kawasan urban, yang ditunjukkan oleh peningkatan dalam jumlah pekerjaan resmi dan produktivitas (Hera, 2023). Di

India, kenaikan 1% dalam urbanisasi berkorelasi dengan pertumbuhan PDB per kapita sebesar 13%, sementara di Tiongkok dan Thailand, angka tersebut masing-masing adalah 10% dan 7%. Namun, untuk Indonesia, efek positif ini tidak maksimal karena kurangnya investasi dalam infrastruktur, yang mengakibatkan masalah seperti kemacetan, polusi, kerusakan lingkungan, dan bencana alam seperti banjir. Oleh karena itu, pertumbuhan urbanisasi sebesar 1% di Indonesia hanya menghasilkan kenaikan PDB sebesar 4% (Setani, 2024). Grafik di bawah ini menggambarkan tren urbanisasi di Indonesia dari 2014 hingga 2023.



Gambar 1.1. Urbanisasi di Indonesia Pada Tahun 2014 – 2023

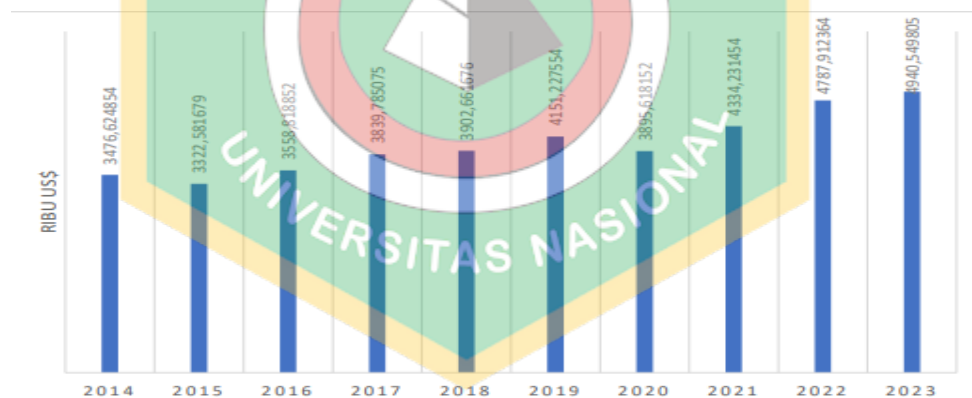
Sumber: World Bank, 2024

Dari data yang terlihat dalam grafik di atas, bisa dilihat bahwa tingkat urbanisasi di Indonesia menunjukkan penurunan selama periode sepuluh tahun antara 2014 hingga 2023, dengan rata-rata penurunan sekitar 0,07%. Pada tahun 2014, urbanisasi mencapai sekitar 2,46%, tetapi pada tahun 2023, angka ini turun sekitar 0,63% menjadi 1,83%. Angka terendah terjadi pada tahun 2022, ketika Indonesia masih berada dalam fase pemulihan dari COVID-19. Selama pandemi, fenomena urban exodus terjadi, di mana banyak orang kembali ke desa karena kehilangan pekerjaan di kota, penutupan ekonomi, dan terhambatnya transportasi seperti stasiun, bandara, dan fasilitas lainnya. Hal ini membuat migrasi dari desa ke kota berlangsung lambat (Nurjuliani, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan urbanisasi di Indonesia

disebabkan oleh tidak merata dalam kesempatan kerja antara kawasan perkotaan dan pedesaan (Zaera, 2024). Keberagaman dan jumlah pekerjaan yang lebih tinggi di daerah perkotaan menarik orang untuk berpindah tempat tinggal ke kota dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik serta meningkatkan kualitas hidup. Infrastruktur yang kurang memadai di daerah pedesaan dibandingkan dengan kota menjadi faktor utama terjadinya perpindahan penduduk (Maulidiya, 2024).

Terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi urbanisasi adalah pendapatan per kapita. Beberapa elemen yang berkontribusi terhadap urbanisasi meliputi industrialisasi, pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan populasi (Denyawan, 2024). Di wilayah perkotaan, tingkat pendapatan per kapita cenderung tinggi, dan ini mendorong terjadinya urbanisasi. Daerah perkotaan biasanya menawarkan lebih banyak peluang kerja dengan gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan. Oleh karena itu, banyak orang berharap dengan pindah ke kota dan bisa meningkatkan kualitas hidup lewat pendapatan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan per kapita di kota-kota.



Gambar 1.2. Jumlah Pendapatan Perkapita Pada Tahun 2014-2023

Sumber: World Banks, 2025

Gambar yang ditampilkan menunjukkan fluktuasi pendapatan per kapita di Indonesia antara tahun 2014 dan 2023. Pada tahun 2014, pendapatan per kapita tercatat sebesar 3.476.62 ribu USD, namun mengalami penurunan menjadi

3.322.58 ribu USD pada tahun 2015. Penurunan ini disebabkan oleh tekanan ekonomi global akibat turunnya harga barang ekspor utama Indonesia seperti batu bara dan minyak sawit, serta depresiasi nilai tukar rupiah yang signifikan terhadap dolar AS (Djumenena, 2025).

Dari tahun 2016 hingga 2019, pendapatan per kapita menunjukkan tren yang relatif stabil, meningkat dari 3.558.81 ribu USD pada 2016 menjadi 4.151.22 ribu USD pada 2019. Pemerintah juga mulai memperkuat kebijakan struktural melalui berbagai paket deregulasi dan reformasi ekonomi untuk meningkatkan daya saing nasional (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2019). Akan tetapi, pada tahun 2020 pendapatan per kapita turun menjadi 3.895.56 ribu USD. Penurunan ini disebabkan oleh kontraksi ekonomi akibat pandemi COVID-19 yang berdampak global. Penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), penurunan konsumsi rumah tangga, dan menurunnya kegiatan investasi menyebabkan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terkontraksi hingga -2,07% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Namun, antara tahun 2021 dan 2023, pendapatan per kapita kembali menunjukkan tren kenaikan, mencapai 4.334,23 ribu USD pada 2021, 4.787.91 ribu USD pada 2022, dan 4.940,54 ribu USD pada 2023. Pemulihan ini terjadi berkat percepatan program vaksinasi nasional, dukungan dari kebijakan fiskal dan moneter, serta pembukaan kembali aktivitas ekonomi secara bertahap (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2022).

Bila melihat pada tahun 2019 urbanisasi berada di angka sekitar 2,12% dan menurun sekitar 0,11% di tahun 2020, sehingga mencapai 2,01%. Hal ini mendukung pernyataan bahwa pendapatan per kapita mempengaruhi urbanisasi di Indonesia (Chairani, 2024). Salah satu daerah yang memiliki peran dalam arus urbanisasi ialah Desa Bantar Agung, yang terletak di Kecamatan Jampang Tengah, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Desa ini memiliki kondisi geografis yang khas terlihat dari perbukitan dan luasnya area hutan. Warga desa sangat bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, dan sumber daya hutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Namun, karena minimnya lapangan kerja dan pendapatan yang rendah di sektor primer, sering kali anak-anak muda

yang produktif memilih untuk pergi ke kota Jakarta sebagai ibukota dan pusat ekonomi negara, menjadi tujuan utama bagi mereka yang ingin berpindah (Sholihin, 2024).

Situasi ekonomi yang sulit di desa mendorong generasi muda dari Bantar Agung untuk mencari peluang baru di Jakarta. Banyak dari individu atau kelompok bekerja di sektor informal seperti buruh, penyedia layanan, atau pemilik usaha kecil yang menuntut kemampuan untuk menghadapi perubahan sosial dan ekonomi di perkotaan. Hidup di Jakarta membawa tantangan tersendiri mulai dari biaya hidup yang tinggi, persaingan di dunia kerja, hingga tekanan sosial yang muncul karena budaya kota yang cenderung mandiri (Rosmayanti, 2024). Namun, meskipun menghadapi banyak rintangan, masyarakat tersebut berusaha menciptakan cara hidup yang membantu untuk bertahan secara ekonomi sambil tetap mempertahankan jati diri sosial yang didapatkan dari kehidupan di desa.

Cara hidup yang melintasi lokasi ini tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ekonomi, tetapi juga dengan upaya menjaga hubungan sosial dengan desa asal. Banyak masyarakat yang merantau tetap berkomunikasi dengan keluarga dan komunitas di Bantar Agung melalui percakapan rutin, kunjungan saat lebaran atau acara adat, serta memberikan dukungan ekonomi lewat pengiriman uang atau partisipasi dalam kegiatan desa. Oleh karena itu, meskipun secara fisik berada di Jakarta, tetap terhubung secara sosial dengan komunitas Bantar Agung. Pola hidup ini mencerminkan bentuk solidaritas sosial yang baru, di mana identitas desa masih dapat ditemukan meskipun berada di tengah kota melalui praktik sosial, jaringan keluarga, dan nilai-nilai budaya yang terus dipertahankan.

Masyarakat yang berpindah membawa pondasi kuat seperti nilai-nilai kerja sama dan rasa kebersamaan yang menjadi ciri kehidupan desa. Nilai-nilai ini terlihat melalui dukungan antar sesama perantau seperti saling membantu dalam mencari pekerjaan, berbagi tempat tinggal, dan membentuk komunitas kecil berdasarkan daerah asal di lingkungan perkotaan. Keberadaan komunitas menjadi penting dalam menghadapi tantangan hidup di kota sambil tetap menjaga identitas awal. Fenomena ini menunjukkan bahwa hidup lintas ruang antara desa ke kota, dan begitu pun sebaliknya bukan sekadar perubahan fisik, tetapi juga melibatkan

pengelolaan identitas sosial dan ekonomi yang kompleks.

Dalam konteks ini, studi tentang strategi hidup lintas ruang pemuda dari Desa Bantar Agung Kecamatan Jampang Tengah Kabupaten Sukabumi di Jakarta sangat penting. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek ekonomi saja, tetapi melihat juga bagaimana dapat memenuhi kebutuhan hidup di kota dengan tidak meninggalkan aspek sosial seperti mempertahankan, merundingkan, dan menjaga ikatan sosial dengan desa asal.

1.2. Rumusan Masalah

Urbanisasi yang terus tumbuh di Indonesia telah menghasilkan dinamika ekonomi dan sosial yang rumit, khususnya bagi generasi muda di daerah pedesaan. Kondisi ekonomi yang kurang baik di desa, peluang kerja yang terbatas, serta produktivitas sektor pertanian yang rendah menjadi alasan utama bagi para pemuda untuk pindah ke kota besar seperti Jakarta. Kota dipandang sebagai tempat yang menawarkan banyak kesempatan mulai dari pekerjaan, peningkatan pendapatan, hingga gaya hidup modern yang lebih maju. Namun, di balik daya tarik ini, terdapat kenyataan bahwa hidup di kota tidak selalu menjamin stabilitas ekonomi maupun kenyamanan sosial yang mereka inginkan.

Dalam hal ini, pemuda Desa Bantar Agung menggambarkan dengan jelas kelompok orang di pedesaan yang mencoba menyeimbangkan dua kehidupan, di mana desa sebagai tempat asal yang kaya akan nilai kekeluargaan dan kebersamaan, dan kota sebagai tempat baru yang membutuhkan kemandirian dan persaingan. Pemuda ini tidak sepenuhnya mengabaikan identitas sosial yang ada sebagai warga desa, melainkan mengembangkan cara hidup yang memungkinkan untuk bertahan secara ekonomi di Jakarta sambil tetap menjalin hubungan sosial dengan kampung halaman. Cara hidup ini bisa berupa penyesuaian dengan lingkungan kerja di kota, pengelolaan pendapatan, dan cara mempertahankan hubungan sosial dengan keluarga serta komunitas asal melalui komunikasi, kunjungan, dan bantuan finansial. Dari penjelasan tersebut, adapun masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk modal sosial terikat dan menjembatani yang dilakukan

oleh pemuda desa Bantar Agung Kecamatan Jampang Tengah Kabupaten Sukabumi di Jakarta?

2. Bagaimana strategi pemuda desa Bantar Agung Kecamatan Jampang Tengah Kabupaten Sukabumi di Jakarta dalam mengelola kehidupan lintas ruang desa-kota?
3. Apa implikasi dari adanya kehidupan lintas ruang yang dilakukan oleh pemuda desa Bantar Agung Kecamatan Jampang Tengah Kabupaten Sukabumi di Jakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk modal sosial terikat dan menjembatani yang diterapkan oleh pemuda desa Bantar Agung Kecamatan Jampang Tengah Kabupaten Sukabumi di Jakarta
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh pemuda desa Bantar Agung Kecamatan Jampang Tengah Kabupaten Sukabumi di Jakarta dalam mengelola kehidupan lintas ruang desa-kota
3. Untuk mengetahui implikasi sosial yang terjadi akibat adanya fenomena strategi hidup lintas ruang terhadap perubahan struktur sosial di desa

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Studi ini memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu sosiologi, khususnya mengenai urbanisasi dan cara bertahan hidup di area perkotaan. Penelitian ini menambah pemahaman tentang bagaimana individu atau kelompok dari desa beradaptasi dengan perubahan sosial-ekonomi di kota sambil tetap mempertahankan akar sosial dan budaya yang dianut. Temuan dari studi ini juga dapat memperdalam teori-teori tentang hubungan antara desa dan kota, solidaritas sosial, serta pembentukan identitas sosial dalam konteks perubahan ruang dan lingkungan sosial.

Penelitian ini berpotensi untuk memperkuat konsep tentang keterhubungan ruang sosial yang mencerminkan hubungan yang berkelanjutan antara desa dan kota dalam kehidupan para perantau. Dengan menyoroti pengalaman pemuda dari Desa Bantar Agung, penelitian ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai, norma-norma, dan solidaritas sosial tetap terjaga di tengah modernitas perkotaan. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan teoritis untuk memperkaya literatur akademik mengenai fenomena urbanisasi serta strategi adaptasi sosial-ekonomi masyarakat desa di lingkungan kota.

2. Manfaat secara akademis

Studi ini berguna sebagai referensi bagi mahasiswa, pengajar, dan peneliti yang berminat pada tema urbanisasi, strategi bertahan hidup, serta hubungan sosial antar wilayah. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk pengembangan kajian sosiologi di daerah pedesaan, perkotaan, dan studi pembangunan masyarakat.

Di sisi lain, penelitian ini juga bisa menjadi sumber motivasi untuk penelitian lebih lanjut yang meneliti dinamika kehidupan pemuda di daerah pedesaan yang tinggal di kota besar, baik dari sudut ekonomi, sosial, ataupun budaya. Dalam hal metodologi, penelitian ini turut menunjukkan bagaimana pendekatan kualitatif dapat dipakai untuk lebih memahami proses adaptasi sosial dan ekonomi secara mendalam. Dengan begitu, penelitian yang dilakukan tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga memperkuat praktik akademik dalam penulisan karya ilmiah yang berlandaskan pada fenomena sosial terkini.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pertama dalam hal ini peneliti melakukan gambaran luas mengenai topik yang akan dijadikan sebagai pembahasan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, bentuk penelitian, tujuan penelitian dan manfaat dalam penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bagian kedua peneliti menuliskan mengenai tinjauan pustaka atau landasan teori yang dijadikan pondasi dasar dalam melakukan penelitian yang akan dilaksanakan, dalam bab ini sangat krusial yang disebabkan dapat memperoleh pandangan umum mengenai penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, kerangka konsep dan teori, serta kerangka pemikiran

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ketiga peneliti berusaha menggambarkan metode dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dan menulis tentang teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, analisis data, lokasi serta waktu yang akan digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data yang disajikan telah dianalisis dan dibahas dengan menggunakan kerangka teori yang telah dijelaskan pada Bab II, sehingga menunjukkan hubungan antara temuan empiris dan konsep teoritis.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran yang dapat diberikan baik untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun implikasi praktis dari hasil temuan penelitian.